

ANALISIS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWI KELAS VII DI SMP AS-SAKINAH PONTIANAK

Eviana

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
Email: f1091211014@student.untan.ac.id

Abstrak

Karakter religius menjadi nilai yang pertama kali disebutkan dalam penguatan pendidikan karakter. Nilai ini mencerminkan ketergantungan seseorang yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Nilai tersebut dijadikan sebagai panutan dan penuntun dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, serta taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhannya. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Hal ini menunjukkan bahwa agama atau religiusitas memiliki peranan penting dalam membentuk karakter yang baik dan bermoral. Dalam pendekatan sosiologi, fenomena keagamaan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan budaya yang membentuk serta mendukung perilaku religius di dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius pada aspek pengetahuan agama, pemahaman agama, dan penerapan agama di SMP As-Sakinah Pontianak. Sebagai sekolah Islam khusus perempuan, SMP As-Sakinah Pontianak berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian muslimah. Terdapat dua bentuk penguatan pendidikan karakter religius yaitu PPK Mutaba'ah Yaumiyah dan PPK Mutaba'ah Tahfidzul Qur'an yang bersifat harian menciptakan pembiasaan positif setiap harinya terutama untuk mengontrol amal ibadah dan hafalan Al-Quran siswi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius pada aspek pengetahuan agama, pemahaman agama, dan penerapan agama telah terlaksana dengan baik. Pada aspek pengetahuan agama, siswi memiliki pengetahuan agama terkait akidah/keyakinan, ibadah, dan akhlak/moral yang baik sehingga menjadi dasar pembentukan karakter religius. Pada aspek pemahaman agama, siswi dapat memahami ajaran agamanya secara mendalam yang dapat mendorong siswi berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Pada aspek penerapan agama, siswi sudah menerapkan pengetahuan dan pemahaman agama yang mereka miliki. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius di SMP As-Sakinah Pontianak dapat membentuk siswi menjadi muslimah yang taat menjalankan ajaran agamanya dan berakhlak karimah yang tercermin dalam perilaku sehari-hari baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Karakter Religius, Penguatan Pendidikan Karakter, Siswi SMP kelas VII

Abstract

Religious character is the first value emphasized in the strengthening of character education. Religious character reflects an individual's consistent reliance on religious principles in all aspects of life. This value serves as a moral compass, guiding one's speech, attitude, and actions, as well as obedience to divine commands and avoidance of prohibitions. Religious character is essential for students to face the challenges of changing era and moral decline. This highlights the crucial role of religion or religiosity in shaping virtuous and moral character. From a sociological perspective, religious phenomena cannot be separated from the social and cultural structures that shape and support religious behavior within a community. This study aims to analyze the implementation of strengthening religious character education in the aspects of religious knowledge, religious understanding, and religious practice at SMP As-Sakinah Pontianak. As an Islamic girls' school, SMP As-Sakinah Pontianak focuses on shaping the character and personality of young Muslim girls. There are two forms of strengthening religious character education, namely PPK Mutaba'ah Yaumiyah and PPK Mutaba'ah Tahfidzul Qur'an, both of which are implemented daily to cultivate positive habits in observing both obligatory and sunnah worship, as well as Qur'an memorization. This research uses a qualitative descriptive

approach. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The result show that the implementation of strengthening religious character education in the aspects of religious knowledge, religious understanding, and religious practice has been carried out effectively. On the aspect of religious knowledge, female students comprehensive knowledge of faith, worship, and morality provides a strong foundation for the development of their religious character. On the aspect of religious understanding, female students are able to deeply internalize their religious teachings, which motivates them to behave in accordance with those teachings. On the aspect of religious practice, female students have already implemented their religious knowledge and understanding. The implementation of religious character education at SMP As-Sakinah Pontianak has shaped students into Muslim girls who are obedient in practicing their religion and possess noble character, as reflected in their daily behavior at school, at home, and within the community.

Keywords: Religious Character, Strengthening Character Education, Seventh Grade Female Students

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tidak hanya melalui pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter. Karakter menjadi satu di antara hal yang akan memengaruhi seseorang dalam bidang-bidang kehidupan dan tindakannya di lingkungan masyarakat (Maulidya, 2022). Peserta didik yang memiliki karakter yang baik akan menjadi seorang individu yang bijak dalam mengambil keputusan dan siap mempertanggungjawabkan segala konsekuensi dari perbuatan maupun pendirian yang telah dilakukan. Siswa yang memiliki karakter yang baik akan menjadi seorang individu yang bijak dalam mengambil keputusan dan siap mempertanggungjawabkan segala konsekuensi dari perbuatan maupun pendirian yang telah dilakukan. Pembentukan karakter menjadi penting dalam pendidikan karena saat ini masih meningkatnya permasalahan krisis moral pada siswa di antaranya seperti perundungan dan kekerasan, pergaulan bebas, membolos, mencontek, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, penggunaan bahasa yang kasar dan buruk, budaya kebohongan, dan sebagainya. Keadaan tersebut menandakan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah masih menjadi sesuatu yang sangat relevan untuk mengatasi berbagai problem moral yang tampak semakin akut karena melanda berbagai lapisan generasi bangsa (Kusairi dkk., 2019).

Semenjak tahun ajaran 2010, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus memasukan pendidikan karakter dalam proses pendidikannya. Terdapat peraturan yang dibuat oleh presiden Negara Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 terkait Penguatan Pendidikan Karakter pasal 3 yang menyebutkan bahwa PPK harus diselenggarakan dengan memasukkan kandungan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Teori pendidikan karakter yang diusung oleh Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan dalam bentuk kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan Lickona, 2015). Pendidikan karakter sejalan dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral yang dijalankan sesuai prinsip-prinsip ajaran agama. Selain itu, menurut Thomas Lickona pendidikan karakter sebagai upaya membentuk karakter seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata (dalam Gunawan, 2022). Oleh karena itu, penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diharapkan mampu mengatasi krisis moral yang terjadi di negara ini (Handayani, 2021).

Karakter religius menjadi nilai yang pertama kali disebutkan dalam penguatan pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa agama atau religiusitas memiliki

peranan penting dalam membentuk karakter yang baik dan bermoral. Selain itu, penempatan karakter religius di nilai pertama penguatan pendidikan karakter juga menekankan bahwa hubungan seseorang dengan Tuhan dan ajaran agamanya merupakan dasar yang kokoh bagi pengembangan nilai-nilai lainnya, seperti kejujuran, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Karakter religius adalah nilai yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena apabila dia dapat mencintai Tuhannya, maka kehidupannya akan penuh kebaikan terlebih kecintaan tersebut disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya yaitu seluruh alam semesta dan isinya. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Siswa diharapkan mampu memiliki kepribadian dan berperilaku baik yang didasarkan pada ketentuan agama (Khoirul Anam, 2019).

Menurut Glock dan Stark (dalam Sari dkk., 2022) bahwa untuk mengetahui, mengamati, dan menganalisa karakter religius seseorang, maka dapat diambil tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan agama (*religious knowledge*), aspek pemahaman agama (*Religious Feeling*), dan aspek penerapan agama (*religious practice & Effect*). Ketiga aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain. Pengetahuan agama menjadi fondasi utama dalam penguatan pendidikan karakter religius karena melalui pengetahuan seseorang dapat memahami agama secara benar dan mendalam (Jannah, 2019). Adapun penerapan agama merupakan hasil dari pengetahuan dan penghayatan ajaran agama yang telah dipelajari (Sutisna, 2019).

Dalam pendekatan sosiologi, fenomena keagamaan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan budaya yang membentuk serta mendukung perilaku religius di dalam masyarakat (Syamsudin, 2020). Menurut Nata (2020) dalam pandangan Islam, karakter religius mengisyaratkan seorang muslim yang baik adalah mereka yang saleh secara individu dan saleh secara sosial (Nata, 2020), melalui harmoni dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Muntaqo dkk. (2022) bahwa dalam Islam, kegiatan beragama terdiri dari tiga hal yaitu akidah/keyakinan, ibadah, dan akhlak/moral. Selain itu, karakter religius menurut Islam adalah melakukan ajaran agama secara menyeluruh. Sayyid Quthub mengatakan bahwa sistem sosial Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an. Menurut Quthub, sistem sosial Islam bersifat dinamis dan universal karena bersumber langsung dari wahyu ilahi, bukan hasil evolusi sejarah manusia (dalam Hidayatulloh, 2024). Oleh karena itu, sistem ini diyakini mampu menjawab tantangan sosial modern yaitu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Selain itu, mempertahankan identitas dan integritas prinsip-prinsip Islam yang ditunjukkan dalam religiusitas pada diri seseorang. Nilai karakter religius pada diri seseorang yaitu selalu menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Nilai tersebut dijadikan sebagai panutan dan penuntun dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, serta taat melakukan perintah dan menjauhi larangan Tuhannya. Adapun nilai karakter religius meliputi tiga macam nilai antara lain nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, nilai tentang hubungan dengan sesama manusia, dan nilai tentang hubungan manusia dengan alam atau lingkungan (Kusnoto, 2017).

Sekolah Menengah Pertama As-Sakinah Pontianak adalah sekolah swasta keagamaan Islam khusus perempuan yang mengadopsi beberapa kurikulum seperti kurikulum Nasional dan kurikulum Agama. Selain itu, diadopsi pula kurikulum Keputrian yang terintegrasi dalam konsep penguatan pendidikan karakter yang sesuai Al-Quran dan Sunnah. SMP As-Sakinah merupakan sekolah homogen yang diperuntukkan khusus perempuan, sekolah ini memfokuskan pendidikan untuk menyiapkan generasi muslimah yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan mempunyai keterampilan, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak karimah. Menurut Indriana dan Windarti,

sekolah homogen merupakan sekolah yang menyamakan peserta didik berdasarkan jenis kelaminnya dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan lainnya (Ramanda & Khairat, 2017).

Kondisi siswi yang bersekolah di SMP As-Sakinah Pontianak tidak semuanya berasal dari sekolah dasar berbasis agama juga melainkan ada yang dari sekolah umum. Selain itu, kebiasaan yang dibawa dari pola asuh dan ajaran di rumah dari lingkup keluarga juga mempengaruhi karakter siswi di sekolah. Oleh karena itu, diterapkanlah penguatan pendidikan karakter religius bagi siswi. Adapun karakter religius yang dikembangkan di SMP As-Sakinah Pontianak bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian ini peneliti memilih kelas VII sebagai informan karena siswi-siswi di kelas VII sedang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada tahap ini, siswi mulai lebih peka terhadap nilai moral dan spiritual. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena terjadinya perubahan kejiwaan yang disebut sebagai periode *strum and drang* sehingga mereka mudah menyimpang dari norma sosial dalam masyarakat. Selain itu, masa remaja merupakan masa mencari jati diri yang menjadi waktu kritis dalam pembentukan karakter sebagai identitas diri siswi (Munjiat, 2018). Oleh karena itu, siswi membutuhkan arahan yang baik melalui pendidikan karakter religius di sekolah.

Selain itu, peneliti menemukan keunggulan pada SMP As-Sakinah Pontianak sebagai sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian muslimah. Semua guru yang mengajar, baik dalam mata pelajaran ilmu agama maupun mata pelajaran umum adalah perempuan (yang disebut ustadzah). Terdapat satu orang guru laki-laki (yang disebut ustadz) yang mengajar mata pelajaran ilmu Akidah dan Al-Qur'an Hadits, dengan ruang kelas yang diberi pembatas berupa tirai atau ruangan khusus. Adanya pemisahan antara guru laki-laki dan siswa perempuan bertujuan untuk mengajarkan batasan dalam interaksi terhadap lawan jenis.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa terdapat dua bentuk penguatan pendidikan karakter religius. Pertama, PPK Mutaba'ah Yaumiyah yaitu proses pengontrolan PPK dalam bentuk amal ibadah harian siswi baik yang wajib maupun sunnah. Kedua, Mutaba'ah Tahfidzul Qur'an yaitu proses pengevaluasian PPK dalam bentuk hafalan Al-Qur'an siswi setiap hari melalui halaqah qur'an. Adapun kedua PPK tersebut didukung dengan adanya kerja sama antara siswi, guru, dan orang tua siswi untuk memaksimalkan pelaksanaannya serta mengsinkronisasikan pelaksanaannya di sekolah maupun di rumah.

Keseluruhan penguatan pendidikan karakter religius tersebut memiliki keterkaitan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswi sebagai muslimah. PPK Mutaba'ah Yaumiyah dan Tahfidzul Qur'an yang bersifat harian menciptakan pembiasaan positif setiap harinya terutama untuk mengontrol amal ibadah dan hafalan Al-Quran siswi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Religius pada Siswi Kelas VII di SMP As-Sakinah Pontianak untuk mengetahui pelaksanaan PPK tersebut baik pada aspek pengetahuan agama, pemahaman agama, dan penerapan agama.

Penelitian terdahulu oleh Syafri dkk. (2022) mengkaji inovasi program penguatan pendidikan karakter religius berbasis profil pelajar Pancasila di SMPIT Al-Kahfi dengan hasil penelitian yang menunjukkan keberhasilan mencapai kompetensi profil pendidikan siswa melalui penguatan pendidikan karakter religius yang meliputi iman, takwa, dan akhlak mulia. Penelitian lain oleh Saepuloh dkk. (2023) membahas penguatan pendidikan karakter religius melalui program Cendikia Karakter di SMPIT Cendikia Qurani yang terstruktur dalam kegiatan harian, mingguan, dan bulanan dengan hasil penelitian yang

menunjukkan keberhasilan penguatan karakter religius siswa melalui program terstruktur berbasis pendidikan Islam. Kedua studi ini memberikan gambaran pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius di SMP berbasis dengan pendekatan PPK yang berbeda. Meski demikian, kedua penelitian tersebut difokuskan pada sekolah heterogen yang berbeda dengan konteks SMP As-Sakinah yang merupakan sekolah homogen khusus perempuan. Selain itu, Kajian mendalam tentang penguatan pendidikan karakter religius melalui PPK Mutaba'ah Yaumiyah dan Mutaba'ah Tahfidzul Qur'an pada aspek pengetahuan agama, pemahaman agama, dan penerapan agama secara menyeluruh pada jenjang SMP khusus perempuan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini membuka ruang untuk pengembangan kajian yang lebih mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan pendidikan karakter religius pada aspek pengetahuan agama, pemahaman agama, dan penerapan agama di SMP As-Sakinah Pontianak. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian penguatan pendidikan karakter religius di sekolah berbasis agama Islam khusus perempuan melalui PPK Mutaba'ah Yaumiyah dan Mutaba'ah Tahfidzul Qur'an yang belum banyak dikaji secara menyeluruh dalam penelitian lain.

METODE

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu hasil penelitiannya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menyajikan dan menguraikan hasil penelitian mengenai analisis penguatan pendidikan karakter religius pada siswi kelas VII di SMP As-Sakinah Pontianak. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP As-Sakinah yang berada di Jalan Dr. Wahidin. S Gg. Silva Jaya, Sungai Jawi, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan SMP As-Sakinah merupakan sekolah yang memiliki keunikan yaitu menjadi satu-satunya sekolah khusus perempuan di Kota Pontianak. SMP As-sakinah merupakan sekolah Islam yang berfokus pada pendidikan karakter untuk membentuk karakter muslimah yang berakhlak karimah.

Penelitian kualitatif tidak dilakukan pengukuran, namun lebih kepada kegiatan eksplorasi dengan hasil penemuan, sehingga yang menjadi instrumen atau alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2020). Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun observasi dan wawancara dilakukan berdasarkan kisi-kisi pedoman yang sistematis agar setiap indikator yang diamati memiliki acuan yang jelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai proses pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius pada siswi kelas VII di SMP As-Sakinah Pontianak. Adapun aspek yang diamati dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius pada aspek pengetahuan agama, pemahaman agama, dan penerapan agama siswi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan Kesimpulan atau verifikasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan tiga cara pengujian keabsahan data yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh dari SMP As-Sakinah Pontianak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum peneliti melakukan observasi terkait pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada siswi kelas VII, peneliti lebih dahulu mengamati lingkungan dan suasana sekolah. Peneliti menemukan bahwa lingkungan sekolah tidak terlalu luas, terdapat fasilitas sekolah seperti ruang kelas, bilik terpisah untuk ustadz mengajar, lapangan sekaligus tempat parkir, kantin, dan mushola. Peneliti mengamati lingkungan sekolah karena ingin melihat fasilitas yang tersedia guna mendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada siswi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dapatkan data terkait penguatan pendidikan karakter religius pada aspek pengetahuan agama, pemahaman agama, dan penerapan agama terlihat melalui kegiatan halaqah qur'an. Siswi kelas VII bersama wali kelas melaksanakan halaqah qur'an di mushola. Peneliti menemukan bahwa ketiga aspek tersebut dapat terlihat melalui kegiatan halaqah qur'an yang memang dilaksanakan setiap hari sebagai bentuk PPK Mutaba'ah Tahfidzul Qur'an.

Pada aspek pengetahuan agama, peneliti mengamati pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius yang terlihat pada saat kegiatan halaqah qur'an akan mulai dilaksanakan. Kegiatan halaqah qur'an tersebut diawali dengan pembukaan dari wali kelas dan penyampaian ilmu atau pengetahuan terkait menghafal Al-Qur'an. Pertama, pengetahuan tentang akidah/keyakinan yaitu niat dalam menghafal Al-Qur'an. Kedua, pengetahuan tentang ibadah yaitu hukum menghafal Al-Qur'an. Ketiga, pengetahuan tentang akhlak/moral yaitu Al-Qur'an yang dihafalkan harus diamalkan dan diwujudkan melalui perilaku. Selain itu, pengetahuan agama juga diperoleh siswi melalui kegiatan mandiri berupa membaca buku-buku agama yang telah disediakan oleh sekolah. siswi menyempatkan untuk membaca buku agama seperti buku fikih, buku adab dan akhlak, buku Sejarah Islam, dan lainnya di sela-sela jam istirahat.

Pada aspek pemahaman agama, peneliti mengamati pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius yang terlihat pada saat kegiatan halaqah qur'an akan selesai dilaksanakan. Kegiatan halaqah qur'an ditutup oleh wali kelas dengan memberikan pemahaman terkait urgensi, hikmah, dan manfaat menghafal Al-Qur'an kepada siswi. Pemahaman tersebut diberikan agar siswi dapat menghubungkan pengetahuan yang diberikan sebelumnya dengan makna lebih dalam. Wali kelas juga membuka ruang diskusi bersama siswi agar membantu memperdalam pemahaman dan mengatasi pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh siswi. Pertama, pemahaman tentang akidah/keyakinan yaitu siswi menghafal Al-Qur'an dengan niat yang benar yaitu ikhlas mengharap ridho Allah semata. Kedua, pemahaman tentang ibadah yaitu siswi menghafal Al-Qur'an dengan tata cara yang benar dan mengharap ganjaran yang dijanjikan. Ketiga, pemahaman tentang akhlak/moral yaitu siswi tidak hanya menghafal Al-Qur'an tetapi juga diiringi dengan akhlak yang baik sebagai penghafal Al-Qur'an.

Pada aspek penerapan agama, peneliti mengamati pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius sudah baik. penerapan agama yang dimaksud adalah penerapan amalan-amalan yang terdapat dalam PPK Mutaba'ah Yaumiyah dan Tahfidzul Qur'an yaitu amalan wajib, amalan sunnah, dan menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa siswi telah menerapkan amalan-amalan tersebut sesuai dengan apa yang telah mereka ketahui dan pahami. Terdapat perbedaan penerapan antara siswi yang bermukim di asrama dan yang tidak. Amalan wajib seperti shalat fardhu dilaksanakan oleh siswi secara berjamaah di mushola, tetapi peneliti melihat bahwa shalat dzuhur berjamaah di mushola tidak diikuti oleh semua siswi karena pada saat waktu dzuhur sekaligus istirahat, siswi yang bermukim di asrama harus pulang ke asrama mereka untuk shalat dzuhur secara berjamaah dan makan siang bersama. Namun, esensi shalat secara berjamaah tetap terlaksana meski tempat pelaksanaannya berbeda. Begitu juga dengan

amalan wajib seperti membantu orang tua, siswi melakukan piket membersihkan dan merapikan lingkungan sekolah setelah ustadzah meminta tolong kepada mereka. Selain itu, siswi juga dibiasakan untuk membawa sampah milik masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab menjaga kebersihan sekolah. Siswi diajarkan bahwa ustadzah maupun ustadz merupakan pengganti orang tua mereka di sekolah sehingga mereka bisa melakukan kebaikan dengan membantu ustadzah atau ustadz. Selain itu, bagi siswi asrama yang jauh dari orang tua, amalan membantu orang tua dapat mereka lakukan kepada musyrifah asrama sebagai pengganti orang tua sehingga mereka tetap dianggap telah melakukan amalan tersebut di buku panduan. Adapun amalan sunnah dilakukan sesuai kesanggupan masing-masing siswi karena memang tidak keharusan untuk mengerjakannya. Amalan sunnah seperti tadarus qur'an dilakukan oleh siswi secara rutin karena memang amalan tersebut dapat membantu dalam menghafal Al-Qur'an setiap harinya. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam penerapan amalan antara siswi yang bermukim di asrama dan yang tidak. Siswi yang bermukim di asrama lebih rutin melakukan amalan sunnah seperti dzikir pagi dan petang, sedekah, qiyamul lail, dan puasa sunnah dibandingkan dengan siswi yang tidak bermukim di asrama.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter religius pada aspek pengetahuan agama, pemahaman agama, dan penerapan agama berjalan efektif di SMP As-Sakinah Pontianak. Adapun aspek pengetahuan agama, pemahaman agama, dan penerapan agama dilihat dari tiga indikator yaitu akidah/keyakinan, ibadah, dan akhlak/moral. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius di SMP As-Sakinah Pontianak dilaksanakan melalui PPK Mutaba'ah Yaumiyah dan PPK Mutaba'ah Tahfidzul Qur'an. Sebagaimana pemerintah telah mencanangkan program pendidikan karakter yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menerapkan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan. Siswi tidak hanya mengetahui ajaran agamanya tetapi juga memahami dan menghayati ajaran agama tersebut sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius pada aspek pengetahuan agama adalah sejauh mana siswi mengetahui ajaran agama Islam. Pengetahuan tentang agama Islam menjadi fondasi awal yang penting bagi siswi sebelum dilaksanakannya penerapan agama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswi memiliki pengetahuan agama terkait akidah/keyakinan, ibadah, dan akhlak/moral yang baik. Pengetahuan agama tentang akidah/keyakinan ditunjukkan dengan siswi yang mengetahui tentang amalan wajib, sunnah, dan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan didasarkan pada keyakinan mereka kepada rukun iman. Siswi mengetahui bahwa amalan wajib yang mereka lakukan karena Allah yang memerintahkannya, amalan sunnah yang dilakukan karena Rasul yang mencontohkannya, dan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan karena kitab suci berisi kebenaran yang harus dijaga. Pengetahuan agama tentang ibadah ditunjukkan dengan siswi yang mengetahui tentang hukum suatu amalan. Siswi mengetahui bahwa amalan wajib merupakan amalan yang harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan tanpa adanya udzur syari. Siswi juga mengetahui bahwa amalan sunnah merupakan amalan yang lebih baik dilakukan tetapi jika tidak dilakukan pun tidak mengapa karena bersifat fleksibel yaitu dapat disesuaikan dengan kondisi maupun kemampuan diri sendiri. Selain itu, siswi juga mengetahui bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan keharusan bagi setiap individu karena terdapat kebaikan dan keutamaan. Pengetahuan agama tentang akhlak/moral ditunjukkan dengan siswi yang mengetahui bahwa amalan-amalan yang mereka lakukan dapat membentuk akhlak yang baik yang

dicerminkan dalam perilaku sehari-hari.

Pengetahuan agama siswi bertambah seiring waktu ketika siswi mulai mengikuti pembelajaran di sekolah. Pengetahuan agama juga didapatkan oleh siswi melalui kegiatan halaqah qur'an yang rutin dilaksanakan setiap pagi di mushola sekolah. Kegiatan halaqah qur'an ini sebagai bentuk dari PPK Mutaba'ah Tahfidzul Qur'an yang merupakan proses pengevaluasian hafalan Al-Qur'an siswi. Pengetahuan agama disampaikan oleh wali kelas yaitu tentang dasar keyakinan, hukum suatu ibadah, dan akhlak baik yang timbul karena suatu ibadah yang dilakukan. Pengetahuan agama juga siswi dapatkan melalui buku-buku agama yang telah disediakan oleh sekolah yang mereka baca sendiri di sela-sela jam istirahat. Adanya fasilitas pojok baca memungkinkan siswi untuk mendapatkan pengetahuan agama lebih banyak dan luas. Selain itu, siswi juga mendapatkan pengetahuan agama dari kajian atau majelis ilmu yang mereka datangi.

Dalam *Character building*, pengetahuan agama terutama yang berkaitan dengan agama Islam menjadi tanggungjawab orang tua, sekolah, dan masyarakat (Annisa dkk, 2023). Hal ini sejalan dengan siswi yang memiliki bekal pengetahuan agama dasar dari orang tuanya di rumah, lalu mendapatkan pengetahuan agama yang lebih banyak dari ustadz atau ustadzah dan buku-buku agama yang dibaca di sekolah. Kemudian, siswi mendapatkan pengetahuan agama tambahan dari majelis ilmu yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat.

Pengetahuan bukan hanya informasi semata tetapi menjadi landasan bagi penguatan pendidikan karakter religius di sekolah. Menurut Lickona, aspek utama dalam pendidikan karakter adalah pengetahuan yang dalam konteks religius, maka membekali siswi dengan agama sehingga dapat menumbuhkan keimanan dan ketakwaan yang membentuk akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan salah satu komponen dalam pendidikan karakter menurut Lickona yaitu *moral knowing*. Aspek ini menekankan pentingnya pengetahuan kognitif sebagai landasan utama. Pengetahuan agama tentang akidah/keyakinan, ibadah, dan akhlak/moral pada siswi menunjukkan adanya kesadaran moral yang menjadi dasar pembentukan karakter religius.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius pada aspek pemahaman agama adalah sejauh mana pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang dimiliki oleh siswi dapat dipahami dengan benar. Setelah siswi dibekali dengan pengetahuan agama tentang akidah/keyakinan, ibadah, dan akhlak/moral, maka selanjutnya pengetahuan agama tersebut harus dipahami secara mendalam agar terhindar dari kesalahan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pemahaman agama siswi terbentuk karena peran penting ustadz dan ustadzah selaku guru yang berkompeten memberikan pemahaman yang baik dan benar berdasarkan pengetahuan yang telah siswi miliki. Bukan hanya melalui pembelajaran di kelas tetapi pemahaman juga diberikan melalui kegiatan lain. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kegiatan halaqah qur'an yang dilaksanakan setiap harinya. Pemahaman agama diberikan oleh wali kelas pada saat akan menutup kegiatan halaqah qur'an dengan membuka ruang diskusi dan tanya jawab bersama siswi. Hal ini dilakukan oleh wali kelas agar siswi dapat memperdalam pemahaman agama Islam dan termotivasi untuk mengamalkannya secara nyata. Siswi memiliki pemahaman agama yang baik tentang akidah/keyakinan, ibadah, dan akhlak/moral terkait PPK Mutaba'ah Yaumiyah dan Tahfidzul Qur'an. Pemahaman agama tersebut diperoleh oleh siswi bukan hanya melalui kegiatan halaqah qur'an melainkan juga melalui pembelajaran dari ustadz atau ustadzah di kelas. Siswi memiliki pemahaman agama yang baik tentang akidah/keyakinan terkait amalan wajib, amalan sunnah, dan menghafal Al-Qur'an bahwa keimanan kepada Allah, Rasul, dan Kitab tidak hanya diyakini dalam hati saja melainkan harus diwujudkan secara nyata. Siswi juga memiliki pemahaman agama tentang ibadah bahwa amalan wajib, amalan sunnah, dan menghafal al-Qur'an mempunyai ketentuan

seperti tata cara pelaksanaannya serta siswi dapat memahami tentang ganjaran, faidah, maupun hikmah yang terkandung dalam amalan-amalan tersebut. Adapun pemahaman agama siswi tentang akhlak/moral terkait amalan wajib, amalan sunnah, dan menghafal Al-Qur'an sudah baik, siswi dapat memahami hubungan atau korelasi antara melakukan suatu amalan dengan terbentuknya akhlak terpuji.

Glock dan Stark mengemukakan bahwa religiusitas terbentuk dari pengetahuan agama yang luas, penghayatan ajaran agama, dan pengamalan dalam tindakan nyata. Penghayatan atau pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dapat mendorong seseorang berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Sebagaimana Lickona menekankan bahwa *moral feeling* merupakan perasaan moral yang mendorong seseorang dalam bertindak. Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama berperan dalam menginternalisasi nilai, pengendalian diri, dan rasa keikhlasan sebagai dasar perilaku religius. Oleh karena itu, pemahaman agama sangat penting dilaksanakan melalui proses penguatan pendidikan karakter agar siswi dapat mencapai tingkat sempurna dalam melaksanakan amalan baik amalan wajib, amalan sunnah, dan menghafal Al-Qur'an. Sejalan dengan siswi yang memahami ajaran agamanya dengan didasarkan oleh keimanan berupa niat yang lurus, memahami tata cara ibadah yang benar, memahami hikmah dan ganjaran dari suatu amalan, dan memahami hubungan antara amalan yang dilakukan dengan terbentuknya akhlak yang baik.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius pada aspek penerapan agama melihat sejauh mana siswi melaksanakan ajaran agama Islam yang telah diketahui dan dipahami yang diwujudkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Adapun penerapan agama tersebut terkait dengan Mutaba'ah Yaumiyah yaitu berisi amalan wajib dan sunnah serta Mutaba'ah Tahfidzul Qur'an yang berisi amalan menghafal Al-Qur'an. Semua amalan itu siswi lakukan sebagai bentuk perwujudan dari pengetahuan dan pemahaman mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Glock dan Stark bahwa penerapan agama merupakan tahapan terakhir setelah pengetahuan agama dan pemahaman agama. Penerapan agama menunjukkan sejauh mana seseorang itu termotivasi dengan ajaran agama yang telah dia ketahui dan pahami. Sejalan juga dengan Lickona yang menjelaskan bahwa *moral action* adalah tahap akhir yang diwujudkan secara nyata yang dalam konteks religius berarti setelah peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agamanya, maka diterapkan sebagai manifestasi nyata. Penguatan pendidikan karakter religius yang terintegrasi dalam PPK Mutaba'ah Yaumiyah dan Mutababa'ah Tahfidzul Qur'an memberikan kesempatan bagi siswi untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman agama secara konsisten sehingga karakter religius terbentuk secara utuh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswi sudah menerapkan pengetahuan dan pemahaman agama yang mereka miliki. Penerapan agama tentang akidah/keyakinan ditunjukkan dengan siswi melaksanakan amalan wajib, amalan sunnah, dan menghafal Al-Qur'an dengan niat yang ikhlas sebagai bentuk keimanan kepada Allah, Rasul, dan Kitab. Penerapan agama tentang ibadah ditunjukkan dengan siswi melaksanakan amalan wajib seperti shalat lima waktu secara berjamaah dan tepat pada waktunya. Meskipun, ada perbedaan tempat pelaksanaan shalat dzuhur antara siswi yang bermukim di asrama dan yang tidak. Perbedaan ini juga ditunjukkan saat siswi melaksanakan amalan wajib yaitu membantu orang tua, bagi siswi yang tidak bermukim di asrama, maka mereka bisa membantu orang tua secara langsung di rumah. Adapun bagi siswi yang bermukim di asrama terdapat pengecualian, mereka dapat membantu musyrifah sebagai pengganti orang tua di asrama. Selain itu, siswi senantiasa membantu ustadz dan ustadzah di sekolah sebagai bentuk dari amalan membantu orang tua.

~~berdasarkan hasil observasi menunjukkan siswi membantu ustadzah membersihkan~~

lingkungan sekolah setelah kegiatan ekstrakurikuler. Tidak hanya saat kegiatan ekstrakurikuler saja, tetapi siswi juga dibiasakan untuk membawa sampah masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini mereka lakukan sebagai bentuk akhlak baik dalam karakter religius yaitu menaati ustadz dan ustadzah sebagai guru, suka menolong, dan menjaga lingkungan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan agama terkait amalan wajib bagi siswi yang bermukim di asrama lebih optimal karena adanya fasilitas mushola dan lingkungan yang mendukung agar mereka bisa shalat lima waktu secara berjamaah. Selain itu, adanya pengawasan langsung oleh musyrifah, maka memungkinkan mereka untuk shalat tepat waktu. Namun kebalikannya, bagi siswi yang tidak bermukim di asrama, maka mereka lebih optimal dalam melaksanakan amalan membantu orang tua karena dapat merealisasikan secara langsung di rumah. Penerapan agama tentang akhlak/moral ditunjukkan dengan siswi yang berperilaku baik terutama kepada ustadzah dan sesama teman ketika di sekolah, kepada orang tua di rumah, serta kepada orang lain di lingkungan masyarakat. Perilaku tersebut nampak pada perbuatan dan ucapan siswi sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa amalan-amalan yang dilaksanakan oleh siswi setiap harinya dapat membentuk akhlak yang baik dalam karakter religius. Amalan wajib, sunnah, dan menghafal Al-Qur'an yang siswi laksanakan setiap hari menjadikan perilaku yang patuh pada norma-norma Islam. Ditunjukkan dari perbuatan dan lisan siswi seperti suka menolong sesama, dermawan terhadap harta, sabar dalam melakukan ketaatan dan menjauhi maksiat, berucap yang baik, tidak mengucapkan hal-hal buruk atau sia-sia, serta mengutamakan kejujuran. Melalui penguatan pendidikan karakter religius terkait amalan wajib, sunnah, dan menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh siswi setiap harinya sebagai bentuk penerapan agama, maka dapat membentuk akhlak/moral Islami yang penting bagi kehidupan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis agama berhasil membentuk karakter religius. Namun, penelitian ini menambah wawasan dan perspektif lain karena berfokus pada sekolah khusus perempuan dan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius dilihat dari tiga aspek yaitu pengetahuan agama, pemahaman agama, dan penerapan agama. Perbedaan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur terkait penguatan pendidikan karakter religius di sekolah. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini mencakupi hasil penelitian yang khusus ditujukan untuk sekolah homogen sehingga belum bisa digeneralisasikan ke sekolah lain yang berbeda karakteristik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius pada aspek pengetahuan agama, penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut berjalan secara terpadu dan efektif di SMP As-Sakinah Pontianak. Siswi memiliki pengetahuan agama yang baik berbekal dari orang tua yang berperan penting dalam menumbuhkan karakter religius di keluarga. Pengetahuan tersebut juga di dapatkan di sekolah, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas tetapi juga melalui kegiatan halaqah qur'an. Siswi juga mendapatkan pengetahuan melalui sumber lain seperti buku-buku agama yang mereka baca secara mandiri serta menghadiri majelis ilmu. Adapun pengetahuan agama tersebut tentang akidah/keyakinan, ibadah, dan akhlak/moral. Siswi mengetahui tentang dasar keimanan, hukum suatu ibadah, dan yang menjadi fondasi kuat atau utama dalam penguatan pendidikan karakter religius.

Berdasarkan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius pada aspek pemahaman agama, penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut dilakukan melalui

kegiatan halaqah qur'an melalui sesi diskusi dan tanya jawab antara wali kelas dengan siswi. Pemahaman agama yang diberikan tentang akidah/keyakinan, ibadah, dan akhlak/moral terkait PPK Mutaba'ah Yaumiyah dan PPK Mutaba'ah Tahfidzul Qur'an. Pemahaman diberikan agar siswi tidak hanya mengetahui tetapi juga memahami secara mendalam seperti tata cara, hikmah, ganjaran, dan hubungan antara amalan dan pembentukan perilaku baik siswi. Pemahaman agama yang mendalam akan mendorong penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara nyata.

Berdasarkan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius pada aspek penerapan agama, penelitian menunjukkan bahwa siswi di SMP As-Sakinah Pontianak telah konsisten dalam mengamalkan pengetahuan dan pemahaman agama yang dimiliki. Penerapan terlihat dari siswi yang melakukan amalan wajib, amalan sunnah, dan menghafal Al-Qur'an secara baik sehingga tercermin dalam perilaku baik siswi di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat. Meskipun, terdapat perbedaan penerapan antara siswi tetapi karena adanya kontribusi dari guru dan orang tua, maka penguatan pendidikan karakter religius tetap berjalan selaras.

Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran kepada guru, siswi, dan sekolah. Bagi guru diharapkan dapat memperkuat peran sebagai fasilitator dan pembimbing dalam penguatan pendidikan karakter religius di sekolah. Guru perlu memberikan pengetahuan dan pemahaman agama kepada siswi secara interaktif dengan membuka ruang diskusi dan tanya jawab agar siswi memahami agamanya secara mendalam. Selain itu, guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mendukung penguatan karakter religius secara terpadu di rumah dan sekolah. Bagi siswi diharapkan agar terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama secara baik dan benar sehingga dapat konsisten dalam menerapkan setiap amal ibadah sebagai penguatan pendidikan karakter religius. Bagi sekolah disarankan terus berusaha menyediakan fasilitas yang memadai dan suasana yang kondusif untuk mendukung terlaksananya penguatan pendidikan karakter religius di sekolah. Selain itu, diharapkan sekolah dapat memperbaiki

REFERENSI

- Annisa, A. N., Ismail, M. S., & Mabruuri. (2024). Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating For Character). *el-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 102-115. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i1.611>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, E. (2021). Analisis Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Smk Negeri 2 Salatiga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Trisala*, 1(19), 15–15.
- Hidayatulloh, T. (2024). *Contemporary Islamic Philosophy*. Cirebon: CV. Strata Persada Academia.
- Jannah, M. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, IV(1), 77-102.
- Khoirul Anam, W. (2019). Pembentukan Karakter Religius. *Dimar*, 1(1), 148-163.

- Kusairi, Mustofa, B., & Alwy, S. (2019). Implementasi Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Pendidikan Karakter Di SMP Al Azhar Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 17-27. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.818>
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakterpada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256.
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maulidya, K. (2022). Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTS Al Maarif 01 Singosari. Malang: Unisma.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munjiat, S. (2018). Peran Agama Islam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 170-190.
- Muntaqo, R., Ridlwan, Sukawi, Z., & Muntaqo, L. (2022). Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24 (Perspektif Tafsir Al Misbah). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 121-134.
- Nata, A. (2020). Penguatan materi dan metodologi Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 244-266.
- Ramanda, P. & Khairat, I. (2017). Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Sekolah Heterogen. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 148–156.
- Saepuloh, U., Mulyana, Y., & Firdaus, M. A. (2023). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(1), 118-136. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4614>
- Sari, A., Shovy Ajeng, A., Istina, G., Farhan, M., & Ikmal, H. (2022). Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati. *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, 2(2), 451-467.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna, U. (2019). Peranan Orang Tua terhadap Motivasi Anak tentang Pengamalan Agama. *JIP STKIP Kusuma Negara Jakarta*, 10(2), 86-105.
- Syafri, U. A., Bawazier, F. A., Tamam, A. M., & Mujahidin, E. (2022). Inovasi program penguatan pendidikan karakter religius berbasis profil pelajar Pancasila di SMP Al-Kahfi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 574–588. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8410>
- Syamsuddin, A. (2020). Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>

